

Dampak Pariwisata terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi

Andhika Wahyudiono, Dimas Imaniar

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi,
Banyuwangi - Jawa Timur, 68416, Indonesia

wahyudion21@gmail.com , dimasimaniars@gmail.com

Abstract

Cultural tourism is the main attraction in the traditional village of Kemiren, Banyuwangi Regency. Macanegara tourists as well as domestic tourists visit the traditional village of Kemiren to witness first-hand the life of the Osing tribe which is still traditional. This research was conducted to determine the impact of tourism on the socio-cultural aspects of the people of the Kemiren traditional village, Banyuwangi Regency. This research is a qualitative research. Meanwhile, the strategy carried out by the government is in the form of preventive actions such as outreach to MSME players, making local regulations on tourism and study tours of tourism management with tourism business actors. The basic conclusion in this study later is, as a cultural tourism destination in general, the ongoing tourism industry activities affect the socio-cultural aspects of the Osing community, the Kemiren traditional village, Banyuwangi Regency. In addition, the increase in the community's economy is also encouraged due to changes in the livelihoods of local residents, as well as local government strategies in the form of policy making are expected to be able to minimize the negative impact of tourism. Cultural tourism in the traditional village of Kemiren, Banyuwangi Regency is used as a tool to maintain the cultural existence of the Kemiren traditional village, which is currently being abandoned by the Osing tribe, the traditional village of Kemiren, Banyuwangi Regency.

Keywords: *Tourism, Socio-culture, Osing Tribe*

Abstrak

Pariwisata budaya merupakan atraksi utama di Desa adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Wisatawan mancanegara serta wisatawan nusantara berkunjung ke Desa adat Kemiren untuk menyaksikan langsung kehidupan suku Osing yang masih tradisional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya masyarakat Desa adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode analisis datanya adalah analisis deskriptif. Sementara untuk strategi yang dilakukan pemerintah berupa tindakan preventif seperti sosialisasi terhadap pelaku UMKM, pembuatan PERDA pariwisata dan *study tour* manajemen pariwisata dengan pelaku usaha pariwisata. Kesimpulan dasar dalam penelitian ini nantinya adalah, sebagai sebuah destinasi wisata budaya secara umum kegiatan industri pariwisata yang sedang berlangsung mempengaruhi aspek-aspek sosial budaya masyarakat *Osing* Desa adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Disamping itu peningkatan ekonomi masyarakat juga ikut terdorong akibat adanya perubahan mata pencaharian penduduk lokal, serta strategi pemerintah daerah dalam bentuk pembuatan kebijakan diharapkan mampu meminimalisir dampak negatif pariwisata. Pariwisata budaya di Desa adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi budaya Desa adat Kemiren yang saat ini sudah mulai ditinggalkan suku Osing Desa adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: Pariwisata, Sosial budaya, Suku Osing

PENDAHULUAN

Kota di ujung Jawa Timur, Banyuwangi, kini menjelma menjadi kota idaman yang menarik untuk dikunjungi. Kota yang juga disebut *sun rise of java* itu beberapa tahun terakhir ini berhasil memikat hati para pelancong lokal maupun wisatawan manca negara (wisman). Dengan mengusung konsep ekoturisme, Banyuwangi berhasil mengembangkan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, pemberdayaan sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal.

Keluhuran budaya yang diturunkan melalui nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga suatu wilayah dibentuk dalam dimensi sejarah yang lama yang dan berlangsung secara berjenjang yang terwujud pada tiap generasi (Karmadi 2007:1). Pemberian atas keluhuran akan kebudayaan yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi digambarkan secara identik pada suku Osing. Tempat keberadaan dalam dimensi sosial masyarakat Osing masih menjaga keistiadatan semakin menurun dengan jumlah wilayah yang semakin kecil, dengan perubahan 21 kecamatan menjadi 9 kecamatan, namun warga suku Osing pada wilayah tersebut bercampur keberbudayaan lain atau warga non Osing. Identitas wilayah yang memiliki nilai ketradisional dan warganya masih melestarikan keistiadatan Osing yaitu Desa Kemiren.

Kesenian Suku Osing sangat unik dan banyak mengandung unsur mistik seperti kesenian Suku Bali dan Suku Tengger. Kesenian yang cukup terkenal dan khas Banyuwangi yaitu Gandrung yang diperuntukkan dalam upacara penyambutan tamu. Tarian ini sangat populer dan menjadi *icon* bagi pariwisata Banyuwangi. Ada juga Patrol, tari Seblang, Damarwulan, Angklung, Tari Barong, Kuntulan, Kendang Kempul, Janger, Jaranan, Jaran Kincak, Angklung Caruk dan Jedor. Selain kesenian tari terdapat juga upacara tradisi adat penyelenggaraan tiap satu tahun sekali seperti tradisi petik laut, metik (padi dan kopi), Rebo Wekasan, Kebokeboan tentunya masih ada tradisi lainnya.

Namun tentunya pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab individu

atau masyarakat setempat yang melaksanakan, tetapi menjadi tanggung jawab bersama masyarakat dan pemerintah daerah. Pada dasarnya pariwisata berpengaruh dengan timbal balik positif pada perekonomian masyarakat. Namun, pariwisata juga dapat berdampak negatif, seperti terjadinya degradasi sosial-budaya masyarakat Kemiren. Dampak negatif juga bisa terjadi pada perekonomian masyarakat di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain.

Secara teoritis, Cohen (1984) membagi dampak sosial budaya pariwisata dengan beberapa dampak, yaitu : 1) Keterlibatan masyarakat setempat secara lebih luas; 2) Adanya keterkaitan interpersonal pada anggota masyarakat; 3) Dasar organisasi/kelembagaan sosial; 4) migrasi antar daerah pariwisata; 5) mobilitas kehidupan sosial masyarakat; 6) Pola pembagian kerja; 7) Adanya stratifikasi dan mobilitas sosial; 8) distribusi pengaruh dan kekuasaan; 9) peningkatan keterbelakangan sosial; dan 10) Bidang kesenian dan adat istiadat. Pengembangan pariwisata pada umumnya akan menimbulkan dampak terhadap sosial budaya masyarakat setempat maupun bagi kawasan pariwisata itu sendiri karena kawasan yang semula biasanya digunakan oleh penduduk setempat sekarang harus dibagi dengan para wisatawan. Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan kawasan pariwisata bisa bersifat positif maupun negatif, terhadap kawasan pariwisata serta terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pengaruh pengembangan pariwisata adat *Osing* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Adapun perkembangan potensi kepariwisataan di Desa Kemiren berkencenderungan kurang optimal disebabkan regulasi perkembangan kepariwisataan, yang bisa dilihat dari kepariwisataan atas keberbudayaan suku *Osing* dengan masih melibatkan pemerintah sebagai pemain yang paling dominan, keterlibatan orang diluar pemerintah sehingga keterlibatan warga dinilai kurang. Desa kepariwisataan atas

keberbudayaan dengan metode *local wisdom* (kearifan lokal) dengan memilih metode dalam bentuk program pembangunan. Berdasarkan metode *local wisdom* (kearifan lokal), bentuk kegiatan pembangunan yaitu membangun, memelihara, serta mengkomodasi sarana prasarana dalam kebidangan atas kesenian dan kebudayaan sehingga menyatu pada tradisi masyarakatnya yang dapat dioptimalisasi atas potensinya.

Berdasarkan perspektif yang menjadikan desa wisata berkembang dari generasi ke generasi dalam sebuah ketertradisian, sehingga perlu adanya program pembangunan mendasari dari warga, milik warga dan untuk warga pada wilayah tersebut. Warga mempunyai penilaian keberbudayaan yang bernilai luhur: kebersamaan, toleransi, alam lingkungan, kesenian, bentuk arsitektur dan nilai lainnya. Bentuk program akan suatu pembangunan pada pemerintah daerah sampai dengan pemerintah desa yaitu berorientasi *local wisdom* (kearifan lokal), seperti yang dijelaskan kepala Desa Kemiren, yang ditunjukkan pada pembangunan suatu wilayah didukung dengan keterkembangan dan keterlestarian akan kebudayaan warga suku *Osing*. Bentuk dari program atas pembangunan yang berorientasi *local wisdom* (kearifan lokal) di Desa Kemiren, yaitu diwujudkan dalam bentuk pelestarian hunian tradisi adat warga suku *Osing*.

Adapun rumusan masalah yang dapat ditarik dari latarbelakang diatas, yaitu: (1) Bagaimana respon ekonomi masyarakat *Osing* Desa adat Kemiren terhadap kegiatan pariwisata ?, (2) Bagaimana dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya masyarakat *Osing* Desa adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi ?, (3) Bagaimana strategi pemerintah daerah dalam mencegah dampak negatif pariwisata ?. Selain itu tujuan dari penelitian ini. yaitu: (1) Untuk mengetahui respon ekonomi masyarakat *Osing* Desa adat Kemiren terhadap kegiatan pariwisata; (2) Mengkaji dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya masyarakat *Osing* Desa adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi; (3) Mengetahui strategi pemerintah daerah dalam mencegah dampak negatif pariwisata.

METODE

Penelitian ini digunakan metode

penelitian deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui dan memperoleh gambaran (deskripsi) yang seutuhnya terhadap Dampak Pariwisata Sebagai Moderenitas Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi. Metode yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi, dan lainnya (Yusuf, 2014:97). Selain itu metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiren merupakan desa di Banyuwangi yang oleh pemerintah Banyuwangi dijadikan dengan kategori Desa Adat Wisata. Desa ini memiliki luas wilayah 177.052 Ha dan jumlah penduduk \pm 3000. KEMIREN sebenarnya memiliki kepanjangan kata yaitu *Kemronyok Mikul Rencana Nyata*, berarti dengan maksud yaitu berprinsip gotong royong. Adapun arti kata tersebut tercerut POKDARWIS yang merupakan kelompok sadar wisata desa Kemiren. Sedangkan Kemiren atau bisa juga disebut KEMIRIAN (tentunya dengan identitas tanaman yang ada didesa tersebut seperti banyak vegetasi tumbuhan kemiri, duren dan aren), sehingga masyarakat memberikan nama desa tersebut KEMIREN hingga hari ini. Sebagai desa yang notabane dikatakan desa adat wisata, tentunya desa ini memiliki keunikan seperti tradisi seni, olahan masakan serta gaya hidup masyarakat dengan keunikan seni tentunya

Kemiren sendiri memiliki keunikan berdasarkan sisi kesukuan, dalam eksplorasi ditemukan Suku *Osing* dan suku ini merupakan kesukuan Banyuwangi yang bermukim didaerah ini. Adapun berbagai tradisi yang diwariskan turun temurun seperti Barong (tarian dengan menggunakan kostume seperti harimau), Kuntulan (musik menggunakan alat tradisional), Jaran Kincak (tarian kuda menari), mocopatan (membaca lontar kuno) serta Gandrung (tarian khas asli Banyuwangi dengan penari wanita yang masih gadis) tentunya yang memiliki talenta terbaik. Selain itu ditemukan hal yang unik dimana suku Kemiren bertradisi kasur tidur (Bahasa Jawa) bermotif dan berwarna hitam gelap baik atas maupun bawah, dan pada

bagian tepi berwarna merah. Kasur yang digunakan merupakan milik pasangan pengantin yaitu dari pemilik awal orang tuanya, tentunya mengandung makna yang dalam yaitu motif merah pada kasur diartikan membuang hal negatif dan warna hitam diartikan keharmonisan menjalani kehidupan berumah tangga. Eksplorasi juga menemukan suatu moment *sakral* dimana masyarakat Kemiren mengeluarkan kasur dan menjemurnya sepanjang pinggir jalan desa adat ini. Kegiatan adat ini disimbolkan *jemur kasur* atau *mepe kasur*, dengan penjelasan pemangku adat desa ini bahwasanya awal dari penyakit kehidupan terdapat pada *kasur* tidur. Hal ini bertujuan membuang unsur negatif yang berlanjut pada rangkaian tradisi *tumpeng sewu* dengan maksud membuang energi negatif desa yang diselenggarakan pada bulan Dhulhijjah.

Adapun istilah budaya yang terkait tradisi pada Desa Kemiren seperti *crocogan*, *tikel /baresan*, *tikel balung* dan *serangan* yang sebenarnya merupakan keanekaragaman bentuk kediaman suku *Osing*, dimana istilah kediaman tersebut dapat ditemukan desa adat ini. Seperti Sanggar Genjah Arum yang dimiliki maestro Banyuwangi memiliki bangunan dengan umur ratusan tahun dan konstruksi bangunan berpola tahan terhadap guncangan. Selain itu memiliki desain awal tiang saka (kayu) 4 susun balok bersistem pertemuan tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak berbentuk pipih. Adapun pada atap - atapnya berfilosofi dan keistimewaan memiliki status sosial yang berbeda pula.

Suku *Osing* bermata pencaharian sebagai petani yang bersinergi dengan kondisi alam yang didukung, seperti ketersediaan sumber air yang melimpah untuk irigasi persawahan dan yang terdapat disetiap ruas kanan dan kiri perjalanan menuju desa adat ini. Adapun sistem irigasi pertanian bermedia konvensional, selain itu pada saat panen dilakukanlah tradisi permainan musik tradisional suku *Osing* dengan sajian kuliner *pecel pithik* beralunan musik *angklung paglak* dengan iringan dalam memanen padi. Bentuk desain persawahan suku *Osing* berciri khas gubuk bertempat ditengah dan tepi persawahan tentunya berpenyangga 4 tiang pokok seperti bambu. Terdapat juga baling –

baling bambu atau disebut *kelling*, yang bertujuan untuk mengusir hama tanaman padi.

Keistimewaan lain pada desa adat *Kemiren* dengan menjaga tradisi para leluhur seperti seni atraksi Barong, upacara adat Ider Bumi, tradisi Tumpeng Sewu, dan tradisi arak – arakan. Pada tahun 2013 penduduk desa adat ini membuat suatu event Ngopi bersama atau nama lainnya adalah *Ngopi Sepuluh Ewu*. Berbagai tradisi diatas dimaksudkan sebagai simbol berdampingan berjiwa gotong royong yang terus terjaga. Tampak pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Gerbang Desa Adat Kemiren dengan unsur ketradisional khas suku *Osing*

Dampak Ekonomi Masyarakat Osing Desa Adat Kemiren Terhadap Kegiatan Pariwisata

Banyaknya keanekaragaman tradisi di desa ini sebagai perjamuan berwarna terhadap keberlangsungan tradisi yang harus dijaga, juga memberikan pengaruh perkembangan perekonomian masyarakat desa adat tersebut. Program yang berkaitan dengan pelestarian adat istiadat memberikan multiplier effect memberikan dampak signifikan serta menguntungkan masyarakat, seperti banyak bermunculan homestay di Desa Kemiren yang dikelolah masyarakat sendiri beserta pemerintah desa. Rosida (2017:12) menyatakan bahwa masyarakat merupakan salah satu potensi yang perlu dipertimbangkan karena masyarakat merupakan subyek dan obyek dari pengembangan suatu kawasan. Dalam hal ini perkembangan didorong partisipasi masyarakat Desa Kemiren yang massif semakin dikenal wisatawan domestik dan

mancanegara, terutama menajadi awalan bermunculan program homestay di desa adat ini. Selain itu kebermunculan homestay tersebut memicu pemerintah membuat suatu regulasi dalam mewujudkan peningkatan dari sisi kualitas dan kuantitas homestay lebih baik lagi. Hal ini ditunjukkan dengan wawancara dengan perangkat Desa Kemiren, yaitu :

“ terjadinya peningkatan kunjungan wisatawan, menyebabkan perlunya tempat tinggal sementara sangatlah penting terutama jika berkaitan dengan pariwisata dan harus diperhatikan, sehingga pemerintah perlu mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya dalam pertumbuhan homestay ini. Tidak menutup kemungkinan dalam kesuksesan kegiatan ini sangatlah perlu keterlibatan warga sebagai penggerak ekonomi desa ini dan harapannya kedepan menjadi suatu mobilitas ekonomi mandiri”. (Wawancara dengan Perangkat Desa Kemiren tanggal 6 April 2020)

Dalam prosesnya perkembangan homestay di desa adat ini berpadukan dengan ketradisionalitas tradisi, dengan maksud homestay yang dibangun diwujudkan dalam bentuk rumah adat tradisional desa adat ini. Senada diungkapkan seorang pemangku adat didesa ini, yaitu :

“ kebanyakan turis atau pelancong menginap dipenginapan ini sebenarnya ingin menikmati suasana alam yang diwujudkan dalam bentuk tradisi didesa ini. Oleh karena itu tempat tinggal sementara ini harus disusun berbentuk hunian bermuatan tradisi, sehingga bermuatan energi positif yang dibawa untuk dipelajari secara filosofis dan memperkental daya tarik bagi wisatawan”. [Wawancara dengan Tokoh Adat Kemiren 6 April 2020]

Sistem pengelolaan homestay dilakukan masyarakat Desa Kemiren, yang tentunya pemerintah daerah sebagai fasilitator dalam pengembangan homestay yang dikelola masyarakat. Adapun bentuk kegiatan pengembangan seperti pembinaan manajemen dan tata kelola homestay dengan baik, sehingga harapannya profesionalitas berkarakter tradisional.



Gambar 2. Homestay milik warga Desa Kemiren

Pada gambar 2 di atas, dalam perlakuan program menjaga kelestarian hunian yang bertradisi *Osing* tidak hanya dipandang sinergitas budaya yang diwujudkan dalam bentuk ornamen budaya, namun dalam hal ini menfokuskan juga pada manifestasi pembangunan dengan ruang terkecil yaitu keluarga. Selain itu hal ini ada tidak berdasarkan pada kepentingan pemerintah, tetapi bentuk dari harapan masyarakat Kemiren dalam menjaga kelestarian nilai-nilai tradisi budaya.



Gambar 3. Ruang dalam homestay milik warga dengan ornamen tradisional

Pada gambar 3 di atas, keikutsertaan warga pada rencana kegiatan pembudayaan hunian tradisi adat warga *Osing* memprespektifkan dalam segi keikutsertaan pembangunan warga. Hal ini perlu dipikirkan oleh pemerintah sebagai perumus kebijakan untuk membangun kebijakan program desa berbasis kearifan lokal yang bersumber daya lokal. Adapun dalam proses pengelolaan yang berfokus pada otoritas negara menyebabkan

ketidak terjaminan bekerjanya prinsip pemerintahan yang demokratis (democratic governance). Hal ini berarti pandangan terhadap pembangunan yang bottom up dimaksudkan menghindari problematika yang muncul pada warga, karena sebenarnya wargalah yang memahami kondisi terjadinya problematika tersebut.

Dampak ekonomi dalam pembangunan yang memposisikan masyarakat menjadi objek suatu pembangunan dan subjek pembangunan itu sendiri. Sebenarnya menjawab problematika ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui keikutsertaan masyarakat Desa Kemiren dalam menjaga kelestarian hunian adat sejak tahun 1995 sampai dengan waktu ini. Pada dasarnya pembangaunan lebih cenderung berkaitan erat dengan manusia, dimana sebagai faktor awal yaitu sebagai posisi subjek dan objek dimensi pembangunanan .

Pada dasarnya penduduk Osing sangatlah berempati terhadap kegiatan yang diwujudkan dalam program kelestarian hunian tradisi adat, walaupun warga mengajukan pembuatan hunian tradisi adat dan tidak memberikan ketetapan yang jelas dalam membangun hunian tradisi adat kembali. Sikap tanggap warga pada kegiatan membangun hunian tradisi adat bukanlah indikator penentu dalam mewujudkan kesuksesan kegiatan tersebut. Seharusnya, jika sikap tanggap warga sangatlah berempati baik terhadap kegiatan yang disusun, maka dapat disimpulkan kegiatan ini berpotensi memiliki tingkat kesuksesan yang baik. Tetapi, lain halnya jika realita dilapangan melambat, maka menunjukkan indikasi bahwa dalam proses muncul faktor yang tidak mendukung, sehingga perlu diberikan solusi.

Dampak yang menjadi hal yang tidak mendukung dalam proses pembangunan hunian tradisi adat Osing seperti anggaran bantuan sangat kurang dari pembiayaan, yang pada akhirnya warga tidak memberikan kepastian untuk membangun hunian tradisi adat. Hal ini dimaksudkan hunian tradisi adat dibangun tidak mendasari pada bangunan fisik saja, tetapi memiliki kualitas yang baik. Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan yaitu dengan memilih dasar dari bangunan tersebut seperti bahan yang bagus. Hal ini bermaksud mewujudkan hunian tradisi adat yang

berkualitas dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu semestinya pemerintah daerah wajib memberikan solusi atas permasalahan yang ditemui dalam pembangunan hunian tersebut. Hal ini didasarkan pada perencanaan pembangunan hunian tradisi adat Desa Kemiren tidaklah sekedar memenuhi kebutuhan jangka pendek, namun diharapkan bisa berjalan berkesinambungan berdasarkan ketetapan bersama antara pemerintah dan warga. Hal ini dikarenakan diawal masyarakat Kemiren sudah menyambut baik program ini dan tentunya program tersebut sudah memiliki aturan dan kelayakan dalam bentuk Perda dan Perdes untuk tingkat desa. Hal ini juga berarti pemerintah dan warga siap menerima dari segala konsekuensi yang bermunculan kedepannya

Adanya keinginan yang besar pada kegiatan dalam menjaga kelestarian hunian tradisi adat sejatinya perubahan kearah yang memberikan nilai manfaat dalam menyelenggarakan desa adat wisata, dengan berhubungan langsung pada perubahan ekonomi masyarakat terutama dalam membangun kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Kemiren.

Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Osing Desa Adat Kemiren Kabupaten Banyuwangi

Keanekaragaman kesukuaan di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam berbudaya, tentunya dengan kajian ini yaitu masyarakat Osing yang sangat kental dan tidak terpisahkan dengan tradisi leluhur. Hal ini bisa menjadi tanda ketika memasuki gerbang Desa Kemiren yang dipenuhi dengan ornamen miniatur rumah adat masyarakat suku Osing dan disepanjang jalan disuguhi pemandangan persawahan yang cukup indah. Keindahan yang terpajang merupakan harapan terwujud dalam kegiatan pembangunan yang berdasarkan local wisdom seperti menjaga kelestarian hunian adat suku Osing.

Bentuk arsitektur tradisional bercirikan keaslian budaya daerah tertentu pada hunian tradisi adat Osing memberikan preseptif keluhuran yang tinggi dalam kesukuaan. Hal lain yang ditemukan disini

bahwa hunian tradisi adat suku Osing dapat dikatakan sebagai hunian yang memiliki nilai orisinalitas tradisi Banyuwangi, tentunya telah dijaga kelestariannya dari generasi keturunan suku Osing di Banyuwangi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa hunian tradisi adat Osing memiliki arti yang dalam yaitu tidak hanya kepemilikan tetapi memiliki nilai sosial dan budaya.

Adapun bentuk hunian tradisi adat Osing terdiri dari tiga bentuk struktur seperti struktur tikel balung menggunakan empat atap hunian, struktur baresan menggunakan tiga atap hunian dan struktur ceroongan menggunakan dua atap hunian. Kemudian konstruksi pada hunian sendiri terdapat bale (untuk tempat tamu), jerumah (untuk tempat kamar) dan pawon (untuk tempat dapur), dan dilanjutkan pada konstruksi dibagian luar terdapat bentuk amper (untuk tempat teras) dan bentuk ampok (untuk tempat teras berada disamping kanan kiri). Dalam kajiannya model hunian tradisi adat menjelaskan dasar yang paling utama dalam proses berkeluarga. Selain itu bentuk Ceroongan menjelaskan yang memiliki hunian tersebut adalah suami isteri yang baru saja menikah dengan melihat sudut ekonomi belum terpenuhi. Sedangkan bentuk Baresan menjelaskan rumahtangga dari sudut pandang ekonomi sudah memiliki kemapanan dan mempunyai anak yang cukup. Dilanjutkan pada bentuk tikel balung menjelaskan rumahtangga dalam kondisi terpenuhi kebutuhannya dan sejahtera.

Pada dasarnya rumah merupakan tempat berbagi rasa penat, berkumpul, menjaga nilai rumahtangga, berteduh, menjaga dan merawat sesuatu yang berharga dan dapat dikatakan sebagai nilai sosial berumahtangga. Namun pada kajian yang lebih spesifik lagi rumah adat berciri khas tempat hunian yang didalamnya terdapat komunitas masyarakat tertentu. Selain itu rumah adat Osing dikatakan representasi kebudayaan tertinggi dalam komunitas suku/masyarakat. Adanya kesadaran terhadap tradisi yang diwujudkan dalam bentuk pelestarian rumah adat Osing memberikan dorong sosial untuk menjaga dan melindungi harta peninggalan budaya. Senada dikemukakan kepala adat Desa Kemiren:

“ pembuatan rumah itu wajib mengukur dan memperhatikan sendiri untuk

dibuat dan dibentuk, yang menandakan hunian tradisi adat berhubungan dengan keluarga dimana anak laki-laki yang telah berumahtangga diberikan hunian tradisi adat pada pihak orang tua laki-laki tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa laki-laki adalah pengayom pada anak dan istri. Oleh karena itu berkaitan langsung pada struktur hunian tradisi adat Osing, dimana terdapat empat tiang yang menjelaskan kedua orangtua kedua belah pihak bermusyawarah. Hal ini merepresentasikan bermufakat dalam perencanaan pernikahan anak. Jika terjadi kesepakatan maka kedua belah pihak orang tua wajib memberikan nasehat kepada anaknya. Selain itu bentuk konstruksi jaitan merepresentasikan sebagai penyatuan dan keteguhan hati dalam berumah tangga tanpa adanya keinginan harta berlebih. Dilanjutkan pada konstruksi plari mempresentasikan pesan orang tua yang diwariskan jangan dilupakan. [Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Kemiren tanggal 10 April 2020]

Berdasarkan pernyataan ketua adat menjelaskan bahwa rumah adat dapat dikatakan benda mati dengan simbol nilai kehidupan yang terkandung dalam unsur bangunan tersebut. Hal ini menjadikan dasar bahwa proses pembangunan dari bagian terkecil dalam kehidupan masyarakat Osing, yaitu dilingkungan keluarga, dimana mengingatkan nilai - nilai dalam berperilaku berkehidupan berumah tangga.

Proses pembangunan keluarga dimulai mayoritas masyarakat adat masyarakat Osing. Adapun dalam peraturan pemerintah No. 87 Tahun 2014 berhubungan dengan pertumbuhan kependudukan dan pembangunan rumahtangga (keluarga), keluarga berencana dan program informasi keluarga memberikan perhatian dalam pembangunan rumahtangga (keluarga). Sehingga regulasi ini memperkuat dimensi akan suatu nilai berbudaya. Dalam perkembangannya mulai terjadi pemudaran terhadap dimensi nilai keluhuran yang ada pada bentuk arsitektur, sehingga banyak yang tidak mengerti dan ini terjadi pada generasi muda dewasa ini. Hal ini terjadi juga pada dimensi nilai keluhuran yang terkandung pada struktur bentuk hunian tradisi adat sudah mulai luntur dan menghilang. Hal ini juga dikarenakan adanya pergesekan budaya luar

yang cukup besar seperti banyaknya orang luar dari desa yang berkunjung ke desa ini dengan membawa tradisi yang berbeda dan sangat mudah ditiru oleh warga desa. Oleh karena itu perlu adanya pemerhati seperti peran orang tua beserta tetua adat dalam melestariakan dimensi keluhuran budaya yang diturunkan pada warga yang masih muda dan masih sangat labil dalam menjalani kehidupan, yang didasarkan pada kebernilaian keluhuran dasar utama pada struktur bentuk hunian tradisi adat Osing.

Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mencegah Dampak Negatif Pariwisata

Dasar pemikiran Maslow pada teori kebutuhan yang menjelaskan tempat hunian yaitu hunian tinggal terdapat pada tempat paling dasar (Physiological Needs) bagi setiap manusia. Hal ini berarti menunjukkan kebutuhan dasar wajib terpenuhi dengan jalan pemenuhan kebutuhan melalui proses pembangunan. Sehingga disini perlu diperhatikan bahwa beberapa struktur bentuk pembangunan mampu memenuhi kebutuhan pada tiap maksud dari tujuan pembangunan. Metode pembangunan di zaman orde baru yang berkonteks sentralistik dengan artian bahwa kebijakan pembangunan terdapat pada pemerintah di pusat dan tanpa keterlibatan pemerintah di daerah. Sehingga dampaknya yaitu kelambatan pembangunan disebabkan birokrasi yang panjang dan tidak mengacu pada hakikat dari pembangunan berkaitan dengan masyarakat itu sendiri berorientasi pada karakter kewilayahan. Berada pada tahun 1998 muncullah reformasi dari sistem terpusat menjadi sistem kewilayahan.

Adapun disini berpedoman suatu arahan negara dimana pemerintah di pusat melalui kementerian pariwisata (Kabinet Kerja 2015-2019) menyatakan mengenai sistem keterkembangan desa pariwisata sebagai agenda prioritas dengan kebernilaian utama dan mendukung pariwisata tentunya yang berdimensi luas. Hal ini berarti bermuatan keekonomian, kebersosialan politik, keberbudayaan, kedaerahan dan keberlingkungan. Dalam sudut pandang keekonomian dengan kajian dimensi kepariwisataan berkontribusi menghasilkan devisa negara, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pendapatan warga daerah, yang

ditunjukkan pada usaha pengelolaan pariwisata yang ditumbuhkembangkan.

Dampak yang dihasilkan dalam perubahan tentunya memberikan pengaruh yang cukup signifikan, yang ditunjukkan pada perkembangan pembangunan kepariwisataan menumbuhkan ketertarikan dalam mengolah potensi daerah, seperti halnya strategi pemberdayaan desa dengan melibatkan masyarakat. Pengembangan desa wisata merupakan dasar alternatif dunia kepariwisataan, sehingga dikatakan desa wisata menjadikan sistem pembangunan dimensi wilayah kedesaan yang berkaitan erat dengan dimensi kepariwisataan. Dalam proses perkembangan menjadi desa pariwisata ditunjukkan pada keunikan serta ciri khas yang dipunyai dan menjadi tradisi kedesaan, seperti vegetasi tumbuhan, jenis hewan, hunian tradisi adat, panorama alam, curah iklim, kuliner yang bertradisi, prakarya tradisional, kesenian tradisional, dan lain sebagainya. Sehingga disini desa wisata sesuai dengan konsep tersebut yaitu Desa Kemiren yang bertempat di Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 4. kegiatan seni warga Kemiren pada tarian Barong Kemiren

Pada gambar 4 di atas, program keterkembangan desa bertradisi dan beradat dalam bentuk keterlestarian hunian tradisi adat warga suku Osing dengan peninggalan arsitektur budaya yang menjadi daya tarik wisatawan dari sisi bentuk bangunan yang berkhasan dan bertradisi dengan nuansa tradisional. Hal ini perlu digarisbawahi beberapa hunian tradisi adat yang berada di Desa Kemiren sudah tergantikan menjadi rumah berbentuk modern, sehingga terjadinya kemunduran terhadap kebernilaian hunian tradisi adat. Hal ini diperkuat dengan

pernyataan sebagai berikut :

“Dulunya orang Kemiren yang terdiri dari pemuda sempat berkecil hati sebagai petani tulen yang dikatakan Kemiren tertinggal dan kolt, sehingga menyebabkan terjadi perubahan dan menjadi cikal bakal rumah modern. Namun seiring pergeseran waktu Kemiren menjadi desa adat dan rasa menyesal pun terjadi ketika mereka membangun rumah modern, kemudian warga memutuskan mengembalikan hunian tradisi adat seperti dulu. Oleh karena itu masyarakat sangat setuju jika terdapat aturan yang mengatur hal tersebut seperti Perdes pelestarian rumah adat yang tidak terlepas pada karakter masyarakat Kemiren dalam menghargai warisan budaya. Dalam proses pengembalian rumah adat ke bentuk aslinya, maka dibentuklah Musrembangdes pada tingkat RT. Adapun sedikit informasi bahwa penetapan Peraturan Desa (PERDES) ini baru ditahun 2018 dan pelaksanaannya diwaktu tahun 1995 dimana Desa Kemiren menjadi desa adat”. [Wawancara Narasumber DISPARBUD tanggal 10 April 2020]

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas program akan lebih berjalan dengan baik jika terdapat sumber material dan non-material yang memadai, seperti pada program pelestarian rumah adat Masyarakat Osing menjadi semakin baik dengan diperbantukannya dengan dana desa sehingga dapat dimanfaatkan langsung oleh masyarakat yang tidak mampu. Perlu digaribawahi dari sisi non-material seperti perhatian dan rasa tanggungjawab menjaga warisan budaya dengan terbatasnya dari sisi keuangan menjadi modal dasar untuk memunculkan kembali hunian tradisi adat yang sudah dirubah bentuk bangunan modern. Hal senada diungkapkan pimpinan Desa Kemiren (kepala desa), yaitu :

“Dalam prosesnya ditemukan bahwa program pelestarian rumah adat Osing ditahun 2014 bersumber pada APBD, tetapi seiring bergantinya tahun 2019 pemugaran hunian tradisi adat bersumber pada dana desa. Hal tersebut diutamakan pada warga yang tidak mampu secara ekonomi. Dalam pengalokasian pendanaan desa ini dihitung berdasarkan per-Kartu Keluarga dengan bantasan pert-tahun yaitu nominal bantuan sebesar lima juta

rupiah””. [Wawancara Kepala Desa Kemiren tanggal 10 April 2020]

Berdasarkan wawancara tersebut dijelaskan bahwa menjaga kelestarian tidak memberatkan warga desa tetapi pemerintah juga berperan dalam pembangun serta mengakomodir proses program ini. Walaupun dari sisi ekonomi pemberian bantuan kepada warga desa dikatakan tidak mencukupi serta tidak berkepastian dengan anggaran perbantuan dana warga terkait pembangunan hunian tradisi adat meningkat berdasarkan jumlah yang telah dianggarkan per-KK (Kartu Keluarga) ini. Hal ini juga beberapa dana desa teralokasikan pada program pembangunan dan kegiatan yang lain.

Batasan dari sisi finansial masyarakat Osing Kemiren menunjukkan semangat berbudaya yang tinggi dengan ditunjukkan dalam pembangunan hunian tradisi adat Osing walaupun dibutuhkan beberapa nominal dana sepuluh hingga lima belas juta rupiah. Hal ini senada dijelaskan ibu Jumarni (warga desa), yaitu :

“ Sebenarnya saya ikut daftar dalam pembangunan hunian tradisi adat Osing, namun saya menunggu giliran dan jika boleh jujur bantuan lima juta tidaklah cukup untuk beli bahan (kayu) dan biaya tukangnyanya. Tapi karena didasarkan bahwa Desa Kemiren sebagai desa adat, ya harus menunjukkan bentuk rumah adatnya, jadi dengan adanya program ini saya sangat setuju dan memberikan saya untuk melestarikannya. Jika dalam proses pembangunannya terdapat kekurangan dana ya mau tidak mau ditambah sendiri dan jika belum cukup ya saya bangun yang ada dulu saja”. [Wawancara Masyarakat Kemiren tanggal 20 April 2020]

Berdasarkan wawancara dengan warga Kemiren memberikan informasi bahwa kesadaran pelestarian budaya masyarakat kemiren sangatlah tinggi. Selain itu informasi pemimpin Desa Kemiren (Kepala Desa) juga menegaskan bentuk keterprograman hunian tradisi adat bersumber dari pendanaan desa menunjukkan sepuluh rumah per-KK (Kartu Keluarga). Hal ini juga ditunjukkan dengan pendaftaran yang banyak menunggu giliran dalam mengkonstruksi hunian tradisi adat Osing melalui perbantuan pendanaan pada

desa dan bisa diartikan bahwa penargetan lima KK (Kartu Keluarga) per-tahun terpenuhi.

Berbagai masalah mengenai perbantuan dalam pendanaan membangun hunian tradisi adat Osing yang kecil dalam pembiayaan, juga terdapat masalah yaitu tidak semua warga bersedia membangun rumah adat tetapi disisi lain program tersebut memberikan harapan agar bantuan lebih lagi. Selain itu dalam membangun rumah adat kembali dibutuhkan lahan yang memadai dan rumah sudah terlanjur dibangun permanen. Hal senada yang diungkapkan ibu Nia mengenai pembangunan rumah adat tersebut, yaitu :

“Program hunian tradisi adat sebenarnya sangat bagus, namun masih terkendala biaya walaupun sudah terdapat pendanaan perbantuan yang kecil sedangkan pelataran hunian saya sempit dan sudah dibangun permanen. Tapi mungkin kedepannya bisa lebih terencana dan berkembang lagi..” [Wawancara Masyarakat Kemiren tanggal 20 April 2020]

Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa kondisi ibu Nia dalam posisi satu kondisi yang sama dengan warga yang lain, seperti masalah keterbatasan anggaran, kondisi lahan rumah yang tidak memadai dan kondisi rumah yang permanen. Namun perlu digarisbawahi dengan berbagai permasalahan tersebut pelestarian hunian tradisi adat tetap bisa dteruskan, perangkat desa membentuk klasterisasi dengan warga yang berhuni didalamnya bertempat tinggal hunian tradisi adat warga suku Osing. Letak wilayah ini berada di wilaya Suko Sari Desa Kemiren dan daerah ini dikelilingi bangunan hunian tradisi adat Osing, sehingga hal ini menjadi terobosan yang orientatif walaupun perangkat desa dan warga masih berupaya mengembangkan hunian tradisi adat yang lebih masif lagi.

Adapun penegasan bahwa keberanekaragaman dalam menyikapi program pelestarian rumah adat melalui partisipasi masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa keterprograman pembangunan tidak berarti jika keikutsertaan warga yang minim, yang ditunjukkan diera keotonomian daerah dewasa ini bentuk dari perencanaan pembangunan sektor daerah dibentuk

berorientasikan kepotensian yang dimiliki wilayah itu. Selain itu peran kontribusi masyarakat yang ada di daerah terwujud dalam bentuk partisipasi masyarakat yang diwujudkan seperti keberdayaan warga dalam social empowering yang realita dan terukur, sehingga hal tersebut dapat menjadi aktualisasi keterpenuhan dan keinginan warga untuk berkorban dan berkerjasama pada keimplementasian program yang dilakukan diwilayahnya.

KESIMPULAN

Bentuk prespektif pembangunan diawali dari hal yang terkecil, yaitu rumahtangga tercermin pada keterprograman akan suatu pembangunan dalam mejaga warisan budaya yaitu hunian tradisi adat warga suku *Osing* tidak hanya ornamen ketertradisioanalan yang diwujudkan dalam bentuk kearsitekturan budaya. Hal ini merupakan penggambaran keinginan dari warga Kemiren dengan maksud menjaga nilai keluhuran akan suatu budaya. Pemangku kebijakan dalam membuat suatu regulasi pembangunan yang diutamakan pada pembangunan berbasis *local wisdom* (kearifan lokal) sebagai sumber daya *intern*. Hal ini dapat ditunjukkan dari keikutsertaan warga dalam perencanaan bentuk kegiatan keterlestarian hunian tradisi adat warga *Osing* sebagai simbol keikutsertaan warga sebagai perwujudan pembangunan. Selain itu arah pembangunan yang berfokus pada *bottom up* dimaksudkan mengurangi *problematika* warga terhadap fenomena yang terjadi di daerahnya.

Hakikat kegiatan warga yang diwujudkan dalam pembangunan ini didasarkan pada partisipasi warga itu sendiri, dimana manusia sebagai subjek dan objek yang merujuk bahwa manusia adalah faktor ekologiik utama. Sebagaimana warga suku *Osing* mengapresiasi baik program keterlestarian hunian tradisi adat walaupun masih proses pengajuan *revitalisasi* hunian tradisi adat dan belum menetapkan untuk *revitalisasi* hunian tradisi adat kembali. Adapun evaluasi keberlanjutannya bahwa realisasi pembangunan rumah adat *osing* yang lambat harus segera dicarikan solusinya. Sehingga pembangunan pelestarian rumah adat yaitu keterubahan kondisi yang baik dalam

keterwujudan desa pariwisata di Desa Kemiren dan berimplikasi kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Kemiren.

DAFTAR PUSTAKA

Joko Sutarso. (2012). Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal.

Karmadi, A.D. (2007). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Ritzer, George. (2011). *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perbandingan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rosida, Idah. (2017). Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Universitas Gadjah Mada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Yoeti, Oka A. dkk. (2016). *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Balai Pustaka

Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana